

JATI JAWA KONTRIBUSI KAYU JATI BAGI MASYARAKAT JAWA

Muhammad Zamroni

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

ABSTRAK

Kayu jati merupakan salah satu tumbuhan alam yang tumbuh subur di pulau Jawa. Masyarakat Jawa dalam sejarahnya telah cukup lama memanfaatkan kayu jati sebagai bahan baku berbagai macam bangunan, mebel, maupun benda-benda kerajinan ukir. Kontribusi kayu jati bagi masyarakat Jawa tidak hanya sekedar dalam aspek ekonomi, namun juga dalam aspek sosial, religi, kesenian, dan kebudayaan itu sendiri. Film “*Java Teak*” adalah sebuah usaha untuk membuka diskursus tentang kontribusi kayu jati bagi masyarakat Jawa, agar kayu jati didudukkan sebagai bagian penting bagi proses tumbuh-kembangnya kebudayaan Jawa. Film dokumenter ini dibuat dengan pendekatan ekspositori, yaitu bentuk dokumenter yang menampilkan pesan dan tujuan dari isi film kepada penonton secara langsung melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara.

Kata kunci: *Java teak*, dokumenter, Jati, Jawa, budaya.

ABSTRACT

Teak wood is a natural plant that thrives in Java island. People in Java, historically for a long time, have used teak wood as the raw material of various buildings, meublelair, and the craft of carving. Teak wood gives contribution to Javanese people not only in economic aspect but also in the social, religious, art, and cultural aspects. The film “Java Teak” is an effort to show discourse of teak wood contribution to Javanese people in order that teak wood is placed as the important thing in the development of Javanese culture. The documentary film is made by expository approach that is a documentary that directly shows the message and content of the film to the audience through presenter or narration in the form of text or voice.

Key words: *Java Teak, documentary, teak, Java, culture*

A. Pengantar

Kayu jati memiliki sejarah yang cukup panjang bagi masyarakat Jawa. Hal ini bisa dilihat dari berbagai macam peninggalan sejarah dalam wujud bangunan seperti rumah tradisional Jawa, masjid, pendopo-pendopo keraton, mebel maupun dalam wujud tulisan yang tertulis dalam *Serat Centhini*. Keistimewaan kayu jati yang berasal dari Jawa telah melegenda dalam dunia Internasional dengan munculnya istilah *Java teak*. Munculnya istilah *Java teak* berawal ketika kerajaan Mataram menyerahkan kekuasaannya pada *Verenidge Oostindische Compagnie* (VOC).

Kayu jati - sebagai salah satu produk tanam paksa di samping kopi, gula, katun, dan nila – digunakan VOC untuk membangun kapal dagang, kapal perang, dan untuk diperdagangkan. Sejak saat itulah nama *java teak* muncul untuk menyebut kayu jati yang berasal dari Jawa yang terkenal sangat tinggi harganya dalam perdagangan intemasional (Purnawati, 2004:31).

Sejarah telah mencatat bahwa kayu jati memiliki peranan tersendiri bagi masyarakat Jawa maupun pemerintahan Hindia Belanda. Sejak masa Kerajaan Majapahit – jauh sebelum tahun 1200, kayu jati sudah diambil manfaatnya untuk membangun armada laut. Pada masa itu moda transportasi darat yang menggunakan hewan masih belum begitu dominan. Oleh karena itu, dilakukan penguatan armada laut untuk mengontrol wilayah kekuasaan Majapahit yang sangat luas (Purnawati, 2004: 3). Jika demikian, maka pada masa Kerajaan Majapahit kayu jati sudah dijadikan komoditas bagi industri perkapalan, walaupun masih dalam skala kecil atau hanya sekedar memenuhi kebutuhan kerajaan.

Pemanfaatan kayu jati masih berlanjut hingga kedatangan VOC di bumi Nusantara pada awal abad ke 16. Untuk memenuhi kebutuhan membangun gudang-gudang, galangan-galangan kapal serta bangunan-bangunan, perlahan VOC mulai mengeksploitasi hutan jati, khususnya di Pulau Jawa (Purnawati, 2004: 3). Hal ini dikarenakan Pulau Jawa

merupakan daerah paling produktif bagi pertumbuhan pohon jati, khususnya Jawa bagian tengah dan timur. Pohon jati tumbuh subur pada ketinggian 1 hingga 1.800 meter di atas permukaan laut, di tanah yang berbatu dan berkapur serta beriklim kering dan panas. Di Jawa Barat persebaran pohon jati tidak dominan dikarenakan iklimnya yang cenderung basah dan sifat tanahnya yang kurang disukai oleh spesies Jati (Purnawati, 2004: 1).

Eksplorasi kayu jati oleh VOC baru terlihat dampaknya di saat VOC mengalami kebangkrutan. Kerusakan hutan jati mulai terlihat di kawasan pesisir pantai Utara Jawa yang telah mencapai taraf tidak dapat menyediakan kayu kecuali harus masuk jauh ke pedalaman. Pemanfaatan kayu jati tanpa memerhatikan kelestarian hutan tersebut akhirnya membuat pemerintahan VOC pada tahun 1787 mengambil upaya-upaya untuk mempertahankan hutan-hutan jati. Namun baru di tahun 1796 Gubernur Pantai Timur Laut P.G. Overstraten melakukan percobaan dengan menyebar biji-biji jati di atas tanah yang telah dipersiapkan (Purnawati, 2004: 3-4). Dengan demikian, jika pemerintah VOC mulai menebang hutan jati Jawa di tahun 1602 dan di tahun 1796 baru melakukan pelestarian maka telah terjadi eksploitasi hutan jati Jawa selama 194 tahun oleh VOC. Angka ini menunjukkan lebih dari separuh masa penjajahan Belanda atas Indonesia selama 350 tahun digunakan untuk mengeksploitasi hutan jati Jawa tanpa melakukan pelestarian kembali.

Awal mula pemanfaatan kayu jati oleh masyarakat Jawa belum diketahui secara pasti. Namun, beberapa ahli menduga kuat sebelum abad ke-8, masyarakat Jawa telah memanfaatkan kayu jati sebagai bahan baku untuk membuat rumah. Hal ini didasarkan atas kesamaan teknik penyusunan rumah adat Jawa dengan teknik penyusunan batu-batu candi yang ada di pulau Jawa. Teknik penyusunan batu-batu candi yang umumnya dibuat pada abad ke-8 diduga kuat meniru teknik penyusunan rumah Jawa yang ada sebelumnya (R. Ismunandar, 2003: 3). Kesimpulan ini didasarkan pada dugaan bahwa rumah (*papan*) merupakan kebutuhan setelah pakaian (*sandang*) dan makanan (*pangan*).

Jauh sebelum agama Hindu dan Buddha datang, tentunya nenek moyang masyarakat Jawa telah mempunyai tempat tinggal yang cukup permanen untuk melindungi diri dan keluarganya. Namun, dugaan tersebut masih sangat lemah mengingat tidak ada bukti fisik maupun tulisan yang menyertainya.

Dugaan paling kuat berdasarkan naskah kuno yang menyebutkan rumah-rumah orang Jawa terbuat dari kayu terjadi pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya. Pada naskah tersebut pula bahwa pada masa pemerintahan Prabu Wijayaka telah dibentuk sebuah 'departemen' perumahan yang dipimpin oleh pejabat bergelar bupati. Jabatan ini terbagi menjadi empat spesialisasi antara lain (R. Ismunandar, 2003: 4):

1. *Bupati kalang blandong* (ahli menebang kayu/pohon)
2. *Bupati kalang obong* (ahli pembersihan hutan)
3. *Bupati kalang adeg* (ahli perencanaan bangunan)
4. *Bupati kalang abrek* (ahli merobohkan bangunan)

Merujuk spesialisasi yang telah dibuat pada masa itu, masyarakat Jawa telah memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang persoalan hutan, pohon jati, dan bagaimana cara memanfaatkan kayu tersebut menjadi rumah atau bangunan. Menjelang pergantian abad ke-19 sampai abad ke-20, pengetahuan lisan masyarakat Jawa mengenai arsitektur mulai dituliskan ke dalam naskah yang berjudul '*Kawruh Kalang*' dan '*Kawruh Griya*'. Naskah tersebut lebih menjelaskan seluk beluk bagian bangunan, pengukuran, serta pengonstruksian dan petunjuk perancangan bangunan (Priyotomo, 1999: 31). Di dalam naskah '*Kawruh Kalang*' maupun '*Kawruh Griya*' tidak terdapat pembahasan tentang kayu jati secara spesifik, namun, terdapat penjelasan rumah yang ideal bagi orang Jawa diibaratkan sebagai berteduh di bawah pohon (*grija poenika dipoen oepamakaken angaob ing sangandhaping kadjeng ageng*). Kata 'pohon' (*kadjeng*) pada kalimat tersebut bisa merujuk pada pohon jati yang memang pada kenyataannya banyak digunakan untuk membangun rumah ataupun bangunan lainnya. Pembicaraan mengenai kayu jati yang lebih spesifik terdapat dalam *Serat Centhini*, yang menjelaskan tentang jenis-jenis, watak, serta pengaruhnya terhadap penghuni rumah atau bangunan lainnya. Berikut petikan dari *Serat Centhini* yang menceritakan tentang jenis dan watak kayu jati beserta pengaruhnya:

1. *Katri kajeng kang dipunsusuhi
Paksi ageng tuwin kapondhokan
Sadengah buron wanane
Kanamakaken Tunjung
Watekipun mboten prayogi
Angendhakaken drajat
Sartane punika angrusakaken ing sedya
Manggenipun kangge gedhokan utawi
kandanging rajakaya*

(nomor tiga kayu yang dipakai sarang burung besar serta dipondoki berbagai binatang buruan hutan diberi nama Tunjung wataknya tidak baik menurunkan derajat selain itu merusak hutan digunakan untuk kandang kuda atau binatang peliharaan berkaki empat)

2. *Catur uwit utawi pangneki
kathukulan simbar nama Simbar
pan asrep adem sawabe
prayogi manggennipun
kangge balungane kang masjid
langgar surambi lawan
balungane cungkup
tanapi sanggar planggatan
sasaminya wisma panepen pan suci
dhingin pasemonira*

(nomor empat pohon atau dahannya ditumbuhi sejenis anggrek namanya Simbar membuat sejuk dingin pengaruhnya sebaiknya digunakan untuk kerangka bangunan masjid langgar, serambi atau kerangka bangunan rumah makam atau juga sanggar untuk meditasi sebangsa rumah doa yang suci dahulu seperti itu penggambarannya)

3. *kaping gangsal ing satunggal uwit
pakahipun wonten cacah gangsal
punika Pandhawa ranne
watekipun linuhung
langkung rosa ingkang ngenggenni
prayoga manggennira
kinarya punika
babalunganing pandhapa
utaminya kangge saka guruneki
samubarang santosa*

(nomor lima sebuah pohon yang cabang dahannya berjumlah lima yaitu Pandawa namanya wataknya luhur lebih kuat yang menempati lebih baik digunakan yaitu untuk kerangka bangunan pendapa terutama untuk empat tiang utama semuanya sentosa)

Menurut Kanjeng Gusti Pangeran Haryo (KGPH) Puger, serat yang disusun oleh Pakubuwono V tersebut dihimpun berdasarkan pengetahuan yang berkembang di dalam masyarakat Jawa pada saat itu. Namun, *Serat Centhini* sendiri – menurut KGPH. Puger – sudah merupakan bentuk olahan atau modifikasi data-data pengetahuan masyarakat Jawa ke dalam konsep *memayu hayuning bawana ambrasta dur hangkara*, yang artinya manusia hidup di dunia harus mengupayakan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan serta memberantas sifat angkara murka, tamak, atau serakah (KGPH. Puger, dalam wawancara tanggal 12 Januari 2013).

Ada upaya politis yang dilakukan oleh Pakubuwono V guna menyelamatkan keberadaan pohon jati yang telah mengalami penurunan kuantitas akibat eksploitasi oleh VOC selama ratusan tahun lamanya. Upaya yang dilakukan adalah dengan 'mewatakkkan' pohon jati menjadi seolah-olah hidup dan mempunyai daya untuk memengaruhi siapapun yang memanfaatkannya. Upaya ini menjadi sangat berpengaruh pada masyarakat mengingat masyarakat Jawa pada saat itu masih meyakini bahwa segala macam tumbuhan alam memiliki sifat dan watak layaknya manusia. Dengan mewataki dan memberi sifat kepada bermacam-macam pohon jati, Pakubuwono V juga bertujuan untuk mencegah upaya-upaya serakah dalam memanfaatkan kayu jati, mengingat jati merupakan tanaman tahun yang memerlukan waktu cukup panjang untuk bisa tumbuh dengan baik.

B. Kayu Jati dalam Aspek Sosial dan Ekonomi

Kayu jati dalam masyarakat Jawa juga berperan penting dalam aspek sosial maupun ekonomi. Dalam aspek ekonomi, Jepara adalah sebuah Kabupaten yang sudah sangat terkenal akan industri mebel dan ukir. Pujo Mulato, seorang pengusaha dan pengrajin ukir Jepara menyebutkan bahwa permintaan terbesar dalam bidang mebel maupun ukir sampai saat ini masih didominasi oleh mebel dan ukir yang berbahan dasar kayu jati (Pujo, dalam wawancara tanggal 19 Oktober 2012). Di Jepara yang memang sudah terkenal dengan kerajinan ukir dan mebelnya, pengkarya mendapatkan kenyataan bahwa kayu jati memiliki peranan yang cukup penting dalam menggerakkan perekonomian masyarakat. Buku yang dikeluarkan oleh *Center for International Forestry Research (CIFOR)* menyatakan pada tahun 2009 kontribusi industri mebel telah menyumbang 27% perekonomian di Kabupaten Jepara. Persentase

tersebut menyerap sebesar 170.000 tenaga kerja. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi, tahun 2007 terdapat 510 perusahaan ekspor mebel kayu di Jepara yang produknya diekspor ke 99 negara tujuan (Hery Purnomo dkk –ed, 2010: 2).

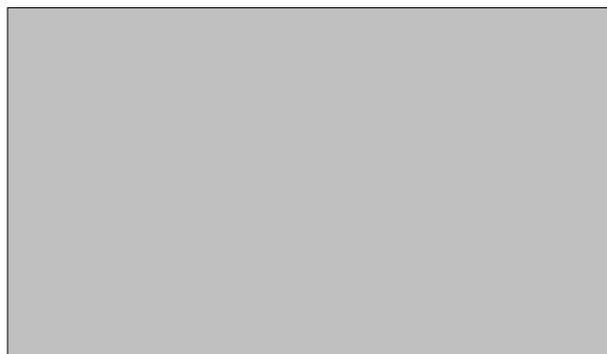
Kayu jati terkenal sebagai kayu yang cukup mahal harganya. Hal ini disebabkan karena keunggulan-keunggulan yang terdapat dalam kayu jati, tidak dimiliki oleh kayu-kayu yang lain. Selain itu, kayu jati merupakan tanaman tahunan yang membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk tumbuh dengan baik dan bisa diambil manfaatnya. Oleh sebab itu, hanya kalangan berstatus sosial tertentu yang sanggup membeli dan menggunakannya.

Masyarakat Jawa memandang siapapun yang dapat memanfaatkan dan memiliki produk turunan dari kayu jati, memiliki status sosial yang tinggi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh *Mbah* Gunung, seorang pakar pembuat rumah tradisional Jawa. *Mbah* Gunung menyatakan bahwa dalam membangun rumah tradisional Jawa yang berbahan dasar kayu jati butuh biaya yang cukup besar (*Mbah* Gunung, wawancara, 13 Februari 2013). Kenyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan kayu jati sebagai bahan dasar pembuatan rumah, mebel maupun produk-produk turunan lainnya membawa implikasi terhadap status sosial tertentu dalam masyarakat Jawa.

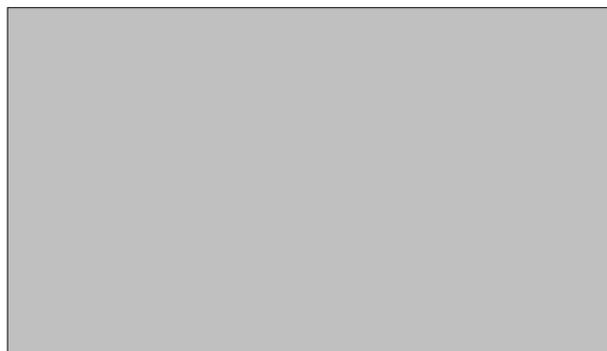
C. Kayu Jati dalam Aspek Religi

Sejarah berkembangnya agama Islam dalam masyarakat Jawa ditandai dengan berdirinya Masjid Agung Demak pada masa pemerintahan Raden Fatah. Suwagiyo, pengurus Museum Masjid Agung Demak, menuturkan pada awal pendirian Masjid Agung Demak di tahun 1466, seluruh bahan baku yang digunakan berupa kayu jati. Mulai dari atap, tiang, dinding maupun lantainya terbuat dari kayu jati. Menurut Suwagiyo, soko guru Masjid Agung Demak baru direnovasi pada tahun 1987. Artinya soko guru yang terbuat dari kayu jati tersebut telah bertahan selama 600 tahun lebih. Dari keempat soko guru – pada masa renovasi - tiga diantaranya dipotong tujuh meter dan yang satunya hanya dipotong satu meter (Suwagiyo, dalam wawancara tanggal 3 November 2012). Pemakaian kayu jati sebagai bahan dasar pembuatan Masjid Agung Demak tersebut diperkuat oleh pernyataan KGPH. Puger yang menyatakan bahwa, material kayu dijadikan simbol masuknya Islam di tanah Jawa. Sebab, pada jaman Hindu-Budha sudah

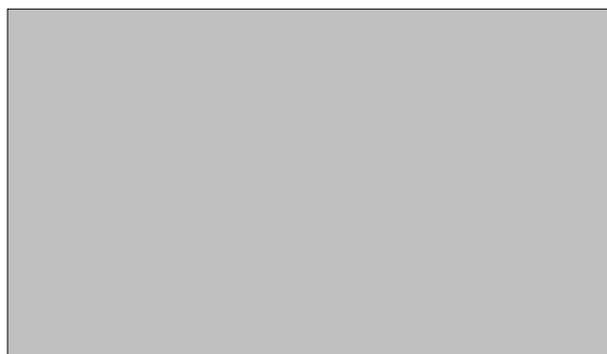
menggunakan batu sebagai bahan dasar pembuatan rumah ibadah (KGPH. Puger, dalam wawancara tanggal 12 Januari 2013). Kayu jati dipilih oleh para Walisongo dan Raden Fatah sebagai pengganti batu yang menjadi simbol religi pada zaman Hindu-Budha. Oleh sebab itu, bangunan masjid di awal perkembangan agama Islam di Jawa banyak menggunakan material kayu sebagai bahan dasar pembuatannya. Hal tersebut dapat dilihat pada Masjid Agung Demak sendiri dan masjid-masjid milik Keraton Surakarta maupun Jogjakarta.



Gambar 1. Miniatur Masjid Agung Demak.
(Foto: Muhammad Zamroni, 2013)



Gambar 2. Masjid Agung Keraton Jogjakarta.
(Foto: Muhammad Zamroni, 2013)



Gambar 3. Masjid Agung Keraton Surakarta.
(Foto: Muhammad Zamroni, 2013)

D. Kayu Jati dalam Aspek Seni dan Budaya

Kayu jati mewarnai perkembangan seni dan budaya masyarakat Jawa. Hal ini dapat dilihat dari rumah-rumah tradisional Jawa yang bahan dasarnya menggunakan kayu jati. Pendopo-pendopo keraton Jawa juga menggunakan kayu jati sebagai bahan dasarnya, seperti keraton Solo dan keraton Jogja. Pendopo adalah tempat di mana acara-acara sakral keraton diselenggarakan, seperti pagelaran tari tradisional keraton maupun sebagai tempat penobatan raja. Pendopo memiliki makna yang penting bagi keraton. Oleh sebab itu, bahan yang digunakan untuk membangun pendopo keraton juga memiliki makna yang penting. Dalam *Serat Centhini* yang disusun oleh Pakubuwono V, digambarkan bahwa kayu jati memiliki watak atau sifat yang dapat mempengaruhi penghuninya.

Pemahaman ini sama dengan yang diutarakan oleh KGPH. Puger – pengageng sasana pustaka Keraton Surakarta – bahwa apa yang tertulis dalam *Serat Centhini* mengenai watak dan sifat kayu jati tersebut, hanyalah sebuah perumpamaan agar kayu jati ditempatkan sebagaimana mestinya. Artinya, karena kayu jati adalah kayu yang berkualitas, maka sudah semestinya digunakan untuk sesuatu yang berkualitas atau bermakna pula. Adakalanya juga – menurut KGPH. Puger – apa yang tertulis dalam *Serat Centhini* mengenai kayu jati adalah untuk menakut-nakuti atau semacam rambu-rambu untuk masyarakat, agar kayu jati dapat tumbuh dengan baik sebelum digunakan untuk berbagai macam keperluan (KGPH. Puger, dalam wawancara tanggal 12 Januari 2013).

Menurut Mbah Gunung, kayu jati memiliki arti penting dalam pembangunan rumah tradisional Jawa. Di luar kualitas kayu jati yang awet dan mudah pengerjaannya, penggunaan kayu jati tersebut berdasarkan mitos *nyai jati sari kaki jati sari*. Sebuah mitos yang berkembang pada zaman Walisongo. *Nyai jati sari kaki jati sari* sendiri menurut Mbah Gunung mempunyai arti ‘yang paling bagus’. Semua manusia mempunyai keinginan, dan setiap keinginan cenderung menginginkan sesuatu yang terbaik. Dalam hal pembangunan rumah tradisional Jawa ini, merupakan wujud keinginan sejati bagi para pemiliknya. Artinya, penggunaan kayu jati dalam membangun rumah tradisional Jawa adalah wujud kejujuran masyarakat Jawa atas keinginannya membangun rumah (Mbah Gunung, dalam wawancara tanggal 13 Februari 2013).

Menurut Mbah Gunung, kayu jati memiliki arti penting dalam pembangunan rumah tradisional Jawa. Di luar kualitas kayu jati yang awet dan mudah pengerjaannya, penggunaan kayu jati tersebut berdasarkan mitos *nyai jati sari kaki jati sari*. Sebuah mitos yang berkembang pada zaman Walisongo. *Nyai jati sari kaki jati sari* sendiri menurut Mbah Gunung mempunyai arti ‘yang paling bagus’. Semua manusia mempunyai keinginan, dan setiap keinginan cenderung menginginkan sesuatu yang terbaik. Dalam hal pembangunan rumah tradisional Jawa ini, merupakan wujud keinginan sejati bagi para pemiliknya. Artinya, penggunaan kayu jati dalam membangun rumah tradisional Jawa adalah wujud kejujuran masyarakat Jawa atas keinginannya membangun rumah (Mbah Gunung, dalam wawancara tanggal 13 Februari 2013).

1. Bentuk

Menurut Bill Nicols, film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data (Chandra Tanzil dkk, 2010:1). Metode penceritaan dalam film dokumenter berbeda dengan berita meskipun sama-sama memaparkan realitas berdasarkan data dan fakta. Dalam film dokumenter, pengkarya dituntut untuk memiliki keberpihakan serta tujuan atau pesan atas data-data yang disampaikan. Menurut John Grierson, dokumenter yang baik adalah yang mampu membuat kehidupan sehari-hari menjadi dramatik dan masalah yang ada menjadi suatu puisi (Gerzon, 2008:82). Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya kreatif agar karya yang dibuat memiliki pesan yang jelas namun tetap berpijak pada data dan fakta. Film dokumenter “*Java Teak*” dikemas dalam bentuk ekspositori, yaitu bentuk dokumenter yang menampilkan pesan atau tujuan dari isi film kepada penonton secara langsung melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara (Chandra Tanzil dkk, 2010:7). Presenter dalam film ini diwakili langsung oleh narasumber-narasumber berkompeten yang akan menjelaskan keunggulan dan kontribusi kayu jati bagi masyarakat sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disusun. Sentuhan kreatif yang dilakukan dalam film ini adalah penggunaan narasi berupa tembang dalam bentuk *uran-uran*. *Uran-uran* adalah sebetuk puisi bebas yang dinyanyikan tanpa bait, suku kata, dan rima yang tidak tetap. Dalam *uran-uran* tersebut nantinya akan berisi gambaran tentang kayu jati beserta pesan atau tujuan dari pengkarya. Fungsi *uran-uran* dalam film ini juga untuk menggantikan peran narator yang

cenderung lugas dan eksplisit dalam menyampaikan jalannya cerita. Hal ini dilakukan untuk membawa penonton ke nuansa Jawa, yang sesuai dengan konteks tema yang diangkat.

2. Media

Film dokumenter yang pengkarya buat menggunakan media kamera *Digital Single Lens Reflex* (DSLR) yang memiliki fasilitas video. Media atau alat perekam gambar ini mulai populer digunakan para *videographer* karena kemampuan rekam gambarnya yang hampir menyamai kamera video profesional. Bahkan beberapa film Hollywood seperti *The Avengers*, *Saturday Night Live*, dan *Home* pernah menggunakan kamera DSLR jenis Canon 5D Mark II. Kamera 5D Mark II inilah yang akan pengkarya gunakan sebagai media penciptaan film dokumenter.

Pengkarya juga menggunakan Canon 60D sebagai kamera tambahan dan dengan pertimbangan fasilitas layar LCD yang bisa diputar diberbagai macam sudut pengambilan gambar (*angle*). Fasilitas ini mempermudah pengkarya dalam proses pengambilan gambar dengan sudut yang ekstrim seperti *high angle* atau *low angle*.

a. Unsur Gambar

Film dokumenter merupakan penyajian data-data yang berkaitan dengan tema dan disusun secara kreatif. Data-data yang disajikan dalam film dokumenter bisa berupa foto, video, maupun data dalam bentuk suara. Unsur gambar pada film dokumenter "*Java Teak*" dihasilkan oleh media perekam elektronik yang berupa gambar bergerak (video) dan gambar diam (foto).

Proses pengambilan gambar dalam film dokumenter "*Java Teak*" sepenuhnya diambil secara natural, artinya menghindari usaha artistik yang cenderung mengubah tampilan aslinya. Hal ini dilakukan untuk memperkuat kesan 'apa adanya', dimana film dokumenter pada hakikatnya adalah *capture of reality*. Unsur gambar dalam film dokumenter "*Java Teak*"

b. Unsur Suara

Berikut adalah *uran-uran* yang telah dibuat sebagai narasi dalam film dokumenter "*Java Teak*".

- 1) *Kajeng atos dereng sela
anggadahi sifat ingkang samukawis kajeng
jati anami
hangremboko jagat Jowo
nugrahaning ingkang maha Suci
wujuding griya griya*

sekabehing kabetahan rinujit windu

(Kayu keras tapi belum batu
mempunyai sifat semua kayu
dinamakan kayu jati
berkembang di tanah Jawa
anugerah Tuhan Yang Maha Suci
berwujud rumah-rumah
semua berkembang secara rumit dan
memerlukan waktu yang panjang)

- 2) *Sinonggo bumi saguh kinaryo kadyo jawoto
sinungging dipunjejer wujuding budoyo
kagunan mami*

*kuncoro mungguhing negoro
poro wargo den resepi ing pangudi*
(Bagian dari anugerah tanah
memiliki keunggulan ibarat perwujudan para
dewa
diukir dan disusun, yang merupakan wujud
dari keindahan kreatifitas manusia
terkenal bagi Negara
banyak warga yang mendapat keberuntungan
dari usaha ini)

- 3) *Jati kajeng petingan kajeng klangenan
sutresnaning para minulyo
gampil kinaryo bebuko pandarbe
hanggadhadh serat ingkang linangkung
sampurno gesang yuswo widodo
tan drembo ing kinaryo kajeng minongko aji*

(Jati kayu pilihan dan kayu terpilih
disukai oleh orang kaya
mudah untuk dibuat peralatan yang berguna
mempunyai serat yang bagus
berumur panjang dan awet
tidak berlebihan sehingga menjadi peralatan
kayu yang bagus)

- 4) *Mongso jawah hangremboko ronipun
nalika ketigan dawah
asring tuwuh kahanan ingkang aking
dalah siti warni petak*

*linangkung edi ing pangreden Kendeng
Semarang, Blora, miwah Mojokerto
kajeng unggul ing nuswantoro tinarbuko*
(Musim penghujan kayu jati berdaun lebat
waktu kemarau, daunnya berguguran
banyak tumbuh di tanah yang kering dan
tanah berwarna putih (kapur)
lebih baik dan bagus di pegunungan kendeng
diawali dari Semarang, Blora hingga
Mojokerto)

merupakan kayu primadona di seluruh Nusantara)

- 5) *Jati pinunndhi laladan kusumo ing tanah Jawi rineko mungguhing weninging cipto sampurnaning badan tuwin gustinipun hambabar parawali rinepto sultan metawis sayektos ngadeg jejeg minongko seksi sang aji*

(Kayu jati diunggulkan sebagai jiwa di tanah Jawa

dibuat peralatan untuk mengheningkan cipta (beribadah)

menyempurnakan tubuh untuk menyatu dengan Tuhannya

dimulai dan dijabarkan dari para Wali sampai Kasultanan Mataram

berdiri tegak hingga sekarang sebagai saksi yang hebat)

- 6) *Nyai jati sari kaki jati sari pinaringan jarwi ing samukawis ingkang lungit rinenggo dening bumi wijiling gusti ingkang moho suci*

linangkung wujuding kaendahan tan tinanding sawernineng kajeng

rinenggo karyo griyo kusumo

(*Nyai jati kaki jati sari*

memiliki makna untuk semua hal yang berkaitan dengan keunggulan ditumbuhkan oleh tanah perwujudan kekuasaan Tuhan Yang Maha Suci

lebih baik, dalam keindahan dan sulit ditandingi oleh kayu yang lain dibuat untuk rumah peribadatan)

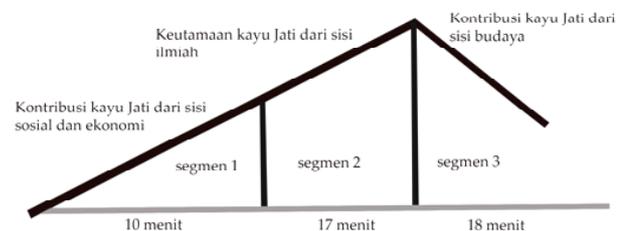
- 7) *Jati pinilih laladan aji hamerbawani kraton dalasan kawulo pasemon ageng gunging jejering adil sinenger paningal pujonggo agung hamemuji sejatining jati*

(Kayu jati dipilih untuk ditempatkan di tempat yang bagus

memiliki wibawa di istana hingga ke rakyat peribahasa besar untuk para raja tertulis dengan indah dan disimpan dari pengetahuan para pujangga besar yang selalu memuja dan memuji hakikat kehidupan)

3. Struktur dramatik Film Dokumenter “Java Teak”

Film berjudul “Java Teak” ini dihadirkan dalam format dokumenter. Dokumenter secara umum dapat diartikan sebagai *capture of reality*, atau sebuah usaha kreatif menyusun realitas menjadi lebih dramatik dan dapat dimaknai. Film dokumenter “Java Teak” adalah sebuah usaha untuk menghadirkan realitas di sekitar kayu jati yang selama ini hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa. Beberapa realitas yang melingkupi kayu jati dalam masyarakat Jawa dalam film ini dituturkan melalui tiga segmen, yang diadopsi dari teori struktur drama Aristoteles. Secara umum, alur cerita film dibagi menjadi tiga tahap, yaitu awal, tengah, dan akhir yang masing-masingnya adalah:



Gambar 4. Struktur dramatik film dokumenter “Java Teak”.

a. Segmen 1

Segmen pertama dalam film ini menyajikan produk turunan dari kayu jati yang berupa ukiran, mebel, ataupun kerajinan akar jati. Penonton diberikan informasi maupun pengetahuan mengenai produk-produk kayu jati yang dihasilkan oleh masyarakat Jawa. Selain itu, penonton juga diberikan pemahaman bagaimana peran kayu jati dalam menggerakkan perekonomian masyarakat.

Pada segmen ini ada 2 narasumber yang diwawancarai. Pertama adalah Pujo Mulato, perajin dan pengusaha mebel dan ukir Jepara. Pujo Mulato menjelaskan pengalamannya sebagai pengukir dan pengrajin mebel. Sebagai pengukir yang telah berpengalaman mengukir berbagai macam kayu, Pujo Mulato menceritakan bagaimana perbedaan dan kemudahan mengukir kayu jati dibanding kayu-kayu yang lainnya. Menurut Pujo, permintaan konsumen atas mebel yang berbahan dasar kayu jati masih mendominasi hingga saat ini. Hal ini disebabkan oleh mayoritas konsumen yang menganggap mebel yang terbuat dari kayu jati lebih awet dari kayu-kayu yang lain. Karena sifat kayu jati yang awet tersebut, maka sebenarnya harga mebel kayu jati yang terbilang cukup mahal

tersebut menjadi lebih relatif. Artinya, konsumen lebih memilih mebel kayu jati yang lebih mahal namun awet, daripada membeli mebel yang lebih murah tetapi tidak awet dan harus membeli mebel baru lagi ketika sudah rusak.

Pujo juga mengungkapkan bahwa dari sekian banyak kayu yang bisa diukir, kayu jati adalah kayu yang paling mudah untuk diukir dan dapat menghasilkan bentuk yang bagus untuk dilihat dan diraba. Serat kayu jati yang sejajar dan halus serta teksturnya yang indah, membuat hasil ukiran menjadi terasa lebih indah dan memuaskan.



Gambar 5. Pujo Mulato, Perajin Ukir Jepara.
(Foto: Muhammad Zamroni, 2013)



Gambar 6. Pekerja di Bengkel Ukir Pujo Mulato.
(Foto: Muhammad Zamroni, 2013)



Gambar 7. Produk ukir Kayu Jati.
(Foto: Muhammad Zamroni, 2013)

Narasumber kedua adalah Ahmad Salamun, seorang pengrajin akar jati dari Blora. Ahmad Salamun pada mulanya adalah seorang pegawai di bidang kerajinan akar jati dan sekarang telah mempunyai usaha sendiri di bidang yang sama. Ia menceritakan pengalamannya sebagai pengrajin sekaligus pengusaha kerajinan akar jati. Ahmad Salamun juga menceritakan bagaimana pemuda-pemuda di daerahnya mulai tergerak untuk menekuni usaha akar jati, sekaligus memperlihatkan bagaimana kayu jati tersebut menggerakkan perekonomian masyarakat sekitarnya. Menurut Salamun, dahulu sebelum diketahui dapat dimanfaatkan untuk barang kerajinan akar jati banyak dijadikan arang. Namun, setelah akar jati diketahui bisa dijadikan barang kerajinan dan bernilai tinggi, para pemuda sekitar akhirnya banyak yang menekuni bidang kerajinan akar jati.



Gambar 8. Ahmad Salamun, Perajin Akar Jati Blora.
(Foto: Muhammad Zamroni, 2013)



Gambar 9. Produk Ukir Akar Jati.
(Foto: Muhammad Zamroni, 2013)

b. Segmen 2

Segmen kedua menyajikan pemaparan ilmiah tentang sifat-sifat kayu jati oleh pakar kayu dari Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Selain itu juga dipaparkan keunggulan-keunggulan kayu jati Jawa oleh administrator KPH. Randublatung Kabupaten Blora. Penonton diberikan alasan ilmiah

oleh Prof. TA. Prayitno mengapa kayu jati memiliki sifat-sifat atau karakter yang lebih unggul daripada kayu-kayu yang lain. Prayitno menjelaskan bahwa kayu jati merupakan kayu prima yang memiliki banyak keunggulan yang lebih baik daripada kayu yang lain. Kayu jati memiliki warna bagus, arah serat yang lurus, adaptif terhadap cuaca, kuat, awet dan mudah dalam pengerjaannya. Prayitno juga menjelaskan bagian-bagian dari kayu jati yang terdiri dari kayu teras dan kayu gubal. Kayu teras adalah bagian dalam kayu jati yang berwarna lebih gelap. Kayu teras inilah bagian paling awet dari kayu jati. Sedangkan kayu gubal adalah bagian luar kayu yang berwarna lebih terang, dan kurang awet jika dibandingkan dengan kayu teras.



Gambar 10. Prof. Dr. Ir. T.A. Prayitno, M.For., Guru Besar Fakultas Kehutanan UGM. (Foto: Muhammad Zamroni)



Gambar 11. Struktur Kayu Jati. (Foto: Muhammad Zamroni, 2013)

Sedangkan Herdian sebagai administrator KPH. Randublatung Blora menjelaskan syarat-syarat pohon jati bisa tumbuh dengan kualitas yang baik. Herdian juga menjelaskan bagaimana pengelolaan

hutan jati di KPH. Randublatung yang hasil kayu jatinya saat ini menjadi yang termahal di dunia. Hal tersebut dikarenakan kondisi tanah dan iklim di sekitar pegunungan Kendeng yang terbentang dari Semarang, Blora hingga Mojokerto sangat baik untuk pertumbuhan pohon jati. Tanah di sepanjang pegunungan Kendeng ini banyak mengandung kapur yang pH-nya rata-rata mendekati 7 yang sangat baik untuk perkembangan pohon jati.



Gambar 12. Herdian, Kepala KPH. Randublatung Blora. (Foto: Muhammad Zamroni, 2013)

c. Segmen 3

Pada segmen terakhir ini menyajikan kontribusi kayu jati dalam ranah keagamaan dan budaya. Dalam ranah keagamaan, disajikan kontribusi kayu jati dalam sejarah pendirian Masjid Agung Demak sebagai penanda awal mula berkembangnya agama Islam dalam masyarakat Jawa. Narasumber yang menjelaskan hal tersebut adalah Suwagiyo, pengelola museum Masjid Agung Demak. Suwagiyo menceritakan bagian-bagian Masjid Agung Demak yang terbuat dari kayu jati beserta sejarahnya.



Gambar 13. Suwagiyo, Ketua Museum Masjid Agung Demak. (Foto: Muhammad Zamroni, 2013)

Sajian selanjutnya adalah kontribusi kayu jati dalam ranah budaya, yaitu rumah tradisional Jawa dan kontribusinya bagi keberadaan Keraton Jawa.

Narasumber untuk menjelaskan kontribusi kayu jati bagi rumah tradisional Jawa adalah *Mbah* Gunung, seorang ahli bangunan rumah tradisional Jawa yang berasal dari Ponorogo. *Mbah* Gunung menceritakan pandangannya mengenai makna kayu jati bagi pendirian rumah tradisional Jawa. *Mbah* Gunung juga menceritakan ritual apa saja yang harus dilakukan berkaitan dengan proses pembangunan rumah tradisional Jawa.



Gambar 14. *Mbah* Gunung, Pakar Pembuat Rumah Tradisional Jawa. (Foto: Muhammad Zamroni, 2013)

Kanjeng Gusti Pangeran Haryo (KGPH) Puger sebagai pengageng sasana pustaka keraton Surakarta menjelaskan mengenai kontribusi kayu jati bagi berdirinya keraton Kasunanan Surakarta. Keraton sebagai simbol pusat budaya Jawa diharapkan mampu menjelaskan peranan kayu jati baik secara fungsi maupun makna dari nama jati itu sendiri.



Gambar 15. KGPH. Puger, Ketua Perpustakaan Keraton Surakarta. (Foto: Muhammad Zamroni, 2013)

4. Proses Berkarya

Proses pengambilan gambar film dokumenter “*Java Teak*” dilakukan di 6 tempat, yaitu Ponorogo, Solo, Jogja, Demak, Jepara, dan Blora. Pengkarya membagi wilayah produksi menjadi 4 yaitu:

a. Wilayah produksi 1 meliputi kota Demak, Jepara, dan Blora. Mengingat ketiga kota tersebut jauh

dari tempat tinggal pengkarya, maka di setiap kota pengkarya mengalokasikan waktu 3 hari untuk *shooting*. Hal ini juga dilakukan atas pertimbangan wilayah ketiga kota tersebut yang saling berdekatan dan lebih efektif jika dilakukan dalam satu rangkaian produksi. Proses *shooting* di wilayah produksi 1 berjalan sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Sedikit kendala terjadi di saat pengkarya akan melakukan pengambilan gambar di Tempat Pelelangan Kayu. Pengkarya sempat dilarang untuk mengambil gambar dikarenakan surat izin di kantor pusat KPH. Randublatung yang belum turun di Tempat Pelelangan Kayu. Namun, setelah pengkarya melakukan konfirmasi, proses *shooting* berjalan kembali.

b. Wilayah produksi 2 yaitu kota Jogja. Di kota Jogja pengkarya mengalokasikan waktu 2 hari dengan asumsi 1 hari untuk wawancara narasumber, dan 1 hari berikutnya untuk pengambilan gambar di keraton Jogjakarta. Proses pengambilan gambar di kota Jogjakarta berjalan sesuai dengan rencana. Satu hari pertama pengkarya gunakan untuk pengambilan gambar wawancara dengan Prof. Prayitno yang dilakukan di ruang kerja beliau tepatnya di Gedung Fakultas Kehutanan UGM. Hari kedua, pengkarya melakukan *shooting* di keraton Jogjakarta dan Masjid Agung Keraton.

c. Wilayah produksi 3 yaitu kota Solo. Di kota Solo, pengkarya juga mengalokasikan waktu produksi selama 2 hari, dengan asumsi 1 hari untuk pengambilan gambar wawancara dengan narasumber dan 1 hari berikutnya digunakan untuk pengambilan gambar keraton Surakarta. Proses pengambilan gambar di wilayah produksi 3 berjalan lancar. Satu hari pertama pengkarya gunakan untuk pengambilan gambar wawancara KGPH. Puger di perpustakaan keraton Surakarta. Hari kedua produksi, pengkarya gunakan untuk *shooting* bangunan pendopo keraton Surakarta dan beberapa benda koleksi keraton yang terbuat dari kayu jati.

d. Wilayah produksi 4 yaitu kota Ponorogo. Pengkarya mengalokasikan waktu produksi selama 3 hari dengan asumsi 1 hari untuk pengambilan gambar wawancara dengan narasumber, dan 2 hari berikutnya digunakan untuk pengambilan gambar proses pembangunan rumah tradisional Jawa. Proses *shooting* di wilayah produksi 4 juga berjalan lancar. Hari pertama pengkarya gunakan untuk pengambilan gambar wawancara dengan *Mbah* Gunung di

rumah beliau, tepatnya di kelurahan Bandaralim, Kecamatan Badekan Ponorogo. Sedangkan hari kedua dan ketiga pengkarya gunakan untuk pengambilan gambar proses pembangunan rumah tradisional Jawa yang juga dilakukan di Kelurahan Bandaralim, Kecamatan Badekan Ponorogo.

5. Pendukung Karya

Proses pembuatan film dokumenter “*Java Teak*” ini pengkarya bertindak sebagai sutradara, penulis naskah, *second cameraman*, dan editor. Untuk pembuatan tembang *uran-uran* pengkarya dibantu oleh Suharto. Beliau adalah dosen Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember yang saat ini sedang menempuh pendidikan magister ilmu sejarah di Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Selain itu, Suharto juga telah lama berkecimpung dalam dunia kesenian tradisi Reog Ponorogo. Kemampuan Suharto yang mumpuni terhadap sejarah Jawa dan pengalaman dalam kesenian tradisi membuat pengkarya mempercayakan pembuatan tembang sebagai pengganti narasi dalam film dokumenter “*Java Teak*”, sedangkan untuk penembang, pengkarya mempercayakan kepada Aris Setyaka. Aris adalah seorang magister musik tradisi dan sudah memiliki pengalaman yang cukup tinggi dalam menyanyikan tembang Jawa di pagelaran musik baik di tingkat Nasional maupun Internasional. Untuk *recording* tembang, pengkarya dibantu oleh Sigit Pratama. Sigit adalah mahasiswa jurusan Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Surakarta yang mendalami musik dan teknologi *audio* untuk kebutuhan ilustrasi film. Untuk kamera utama, pengkarya dibantu oleh Rio Kusuma Widagdo, S.Sn. Rio adalah lulusan jurusan Televisi dan Film Intitut Seni Indonesia Surakarta yang saat ini bekerja di rumah produksi (*production house*). Pengalaman serta jam terbang yang sudah cukup tinggi di dunia produksi televisi dan film membuat pengkarya mempercayakan pengambilan gambar film dokumenter “*Java Teak*” dipimpin oleh Rio.

Film dokumenter “*Java Teak*” ini juga didukung oleh para narasumber sebagai berikut.

- a. Prof. Dr. TA. Prayitno, M.For. (62), Guru Besar Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada selaku narasumber yang menjelaskan tentang keunggulan kayu jati secara ilmiah.
- b. Herdian (52), selaku administratur Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Randublatung Blora yang menjelaskan tentang sebab-sebab keunggulan kayu jati Jawa dalam perdagangan Internasional.

- c. Mbah Gunung (60), selaku pakar dalam pembuatan rumah tradisional Jawa, menjelaskan pentingnya peran kayu jati sebagai bahan dasar pembuatan rumah tradisional Jawa.
- d. Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Puger (55) selaku kepala perputakaan keraton Surakarta, menjelaskan tentang kontribusi kayu jati bagi kebudayaan masyarakat Jawa.
- e. Suwagiyo (50), selaku pengurus museum Masjid Agung Demak menjelaskan tentang peran kayu jati bagi pendirian Masjid Agung Demak.
- f. Pujo Mulato (32) selaku pengrajin ukir dan pengusaha mebel Jepara, menjelaskan keutamaan kayu jati bagi pengrajin ukir.
- g. Ahmad Salamun (29) selaku pengrajin ukir dan pengusaha akar jati dari Blora, menjelaskan peran kayu jati bagi kehidupan sosial dan perekonomian masyarakat sekitar.

E. Kesimpulan

Kayu jati merupakan kayu unggulan yang tumbuh dengan subur di pulau Jawa. Masyarakat Jawa dalam perjalanan sejarahnya telah banyak memanfaatkan kayu jati untuk digunakan sebagai bahan baku berbagai bangunan maupun benda-benda kegunaan lainnya. Keunggulan kayu jati Jawa dikenal oleh dunia Internasional pada awal abad ke 17. Pasar Internasional memberikan nama *Java teak* untuk menyebut kayu jati yang berasal dari Jawa yang sangat tinggi harganya.

Proses pembuatan film dokumenter “*Java Teak*” tidak banyak memiliki kendala. Kendala yang muncul adalah persoalan perijinan tempat pengambilan gambar yang belum dijalankan sesuai prosedur. Kendala lainnya yaitu menentukan jadwal wawancara dengan narasumber merupakan salah satu rencana yang sulit untuk diprediksi sesuai jadwal yang ditentukan. Hal ini disebabkan kesibukan narasumber yang kadang tidak bisa ditentukan sesuai jadwal yang dibuat. Pendekatan emosial terhadap para narasumber sangat diperlukan agar proses produksi bisa berjalan lancar.

Pemanfaatan kayu jati oleh masyarakat Jawa terdapat dalam beberapa aspek, yaitu aspek sosial, ekonomi, religi, seni dan budaya. Sepanjang penelitian yang dilakukan, pengkarya belum menemukan wacana mengenai kayu jati yang diposisikan sebagai materi pembentuk kebudayaan masyarakat Jawa. Padahal kontribusi kayu jati bagi perjalanan kebudayaan masyarakat Jawa sangatlah besar. Film

dokumenter “*Java Teak*” ini mencoba untuk membuka wacana mengenai kayu jati Jawa agar diposisikan sebagai salah satu materi pembentuk kebudayaan masyarakat Jawa. Dengan pendekatan ekspositori, film dokumenter tersebut cukup mampu memberikan informasi, pengetahuan serta pemahaman mengenai kontribusi kayu jati bagi masyarakat Jawa. Tembang *uran-uran* yang digunakan sebagai pengganti presenter dalam film tersebut juga mampu membawa penonton ke dalam nuansa Jawa.

Glosarium

High Angle: Sebuah istilah yang merujuk pada penempatan sudut kamera, dimana posisi kamera lebih tinggi dari garis axis kamera. Penempatan sudut kamera seperti ini akan memposisikan penonton seolah-olah lebih tinggi dari subjek.

KGPH (Kanjeng Gusti Pangeran Haryo): Gelar yang diberikan oleh keraton Kasunanan untuk menyebut anak lelaki selain putra mahkota dari permaisuri ketika sudah dewasa.

KPH (Kesatuan Pemangkuan Hutan): Wilayah pengelolaan hutan sesuai fungsi pokok dan peruntukannya yang dapat dikelola secara efisien dan lestari.

Low Angle: Sebuah istilah yang merujuk pada penempatan sudut kamera, dimana posisi kamera lebih rendah dari garis axis kamera. Penempatan sudut kamera seperti ini akan memposisikan penonton seolah-olah lebih rendah dari subjek.

Mbah: Kakek, nenek, atau orang tua. Dalam masyarakat Jawa juga biasa digunakan untuk menyebut seseorang yang dianggap mempunyai kelebihan atau kepakaran dalam bidang tertentu.

Pendopo: Berasal dari kata *mandapa* (Sansekerta) yang berarti bangunan tambahan. Sebuah bagian bangunan yang terletak di muka bangunan utama. Biasanya digunakan untuk menerima tamu, latihan tari atau karawitan, rapat-rapat, dan kegiatan-kegiatan publik lainnya.

pH: Sebuah skala untuk menyatakan tingkat keasaman dan kebasaan yang dimiliki oleh suatu larutan. Sifat asam mempunyai pH antara 0 hingga 7 dan sifat basa mempunyai nilai pH 7 hingga 14. Sebagai contoh, jus

jeruk dan air aki mempunyai pH antara 0 sampai 7, sedangkan air laut dan cairan pemutih mempunyai sifat basa dengan nilai pH 7 hingga 14. Air murni adalah netral atau mempunyai nilai pH 7.

Silvikultur: Suatu bentuk pengelolaan hutan untuk kelak diambil hasilnya.

VOC: *Vereenigde Oostindische Compagnie* atau Kongsi Perdagangan Hindia-Timur. Persekutuan dagang asal Belanda yang memiliki monopoli untuk aktivitas perdagangan di Asia. Perusahaan ini dianggap sebagai perusahaan multinasional pertama di dunia. Meskipun sebenarnya VOC merupakan sebuah perusahaan, tetapi memiliki keistimewaan karena didukung oleh Negara dan diberi fasilitas-fasilitas seperti boleh memiliki tentara dan bernegosiasi dengan Negara-negara lain. Bisa dikatakan, VOC adalah Negara dalam Negara.

KEPUSTAKAAN

Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter; dari ide sampai produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.

Ismunandar, R. 2003. *Joglo; Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Effhar Offset.

Purnawati, D. Made Oka. 2004. *Hutan Jati Madiun; Silvikultur Di Karesidenan Madiun 1830-1913*. Semarang: Intra Pustaka Utama.

Purnomo, Herry dkk. 2010. *Menunggang Badai: Untaian, Tradisi dan Kreasi Aktor Mebel Jepara*. Bogor: CIFOR.

Prijotmo, Josef. 1999. “Griya dan Omah”, *Dimensi Teknik Sipil*, Vol. 27 No. 1 (Juli 1999), 31.

Sumarni, Sri. 2010. *Struktur Kayu*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Tanzil, Chandra dkk. 2010. *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: IN-DOCS.

Zoetmulder. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Narasumber:

Herdian (52), Administratur KPH. Randublatung. Kelurahan Pilang Kecamatan Randublatung Blera.

Gunung (60), Pakar pembuat rumah tradisional Jawa.
Kelurahan Bandaralim Kecamatan Badekan
Ponorogo.

Mulato, Pujo (32), Perajin dan Pengusaha Ukir Jepara.
Desa Dongos Kecamatan Kedung Jepara.

Puger, KGPH (55), Pengageng Sasana Pustaka
Keraton Surakarta. Kelurahan Baluwarti
Kecamatan Pasar Kliwon Solo.

Prayitno, TA (62), Guru Besar Fakultas Kehutanan
Universitas Gajah Mada.

Salamun, Ahmad (29), Pengrajin Akar Jati Blora.
Kelurahan Jepon Kecamatan Jepon Blora.

Sukmono, Joko (52), Mandor Jati KPH Jember.
Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang
Jember.

Suwagiyo (50), Pengurus Museum Masjid Agung
Demak. Kampung Setinggil Kecamatan
Bintoro Demak.